

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Saat ini perkembangan informasi bergerak sangat cepat, dengan adanya perkembangan teknologi informasi serta komunikasi, manusia sudah mudah melakukan kegiatan berkomunikasi sehingga secara tidak langsung manusia menjadi masyarakat informasi, konsep masyarakat informasi muncul pada tahun 1970-an, di mana saat itu terjadi peralihan dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi. *Information society* atau masyarakat informasi adalah suatu keadaan masyarakat di mana produksi, distribusi dan manipulasi suatu informasi menjadi kegiatan utama.

Menurut William Martin (dalam Syifa, www.geocities.com) masyarakat informasi adalah suatu masyarakat dimana kualitas hidup, dan juga prospek untuk perubahan sosial dan pembangunan ekonomi, tergantung pada peningkatan informasi dan pemanfaatannya. Sedangkan menurut Ilmu komunikasi, Masyarakat informasi adalah Masyarakat yang menjadikan informasi sebagai komoditas ekonomi yang sangat berharga, berhubungan dengan masyarakat lain dalam sistem komunikasi global, dan mengakses informasi super *highway*. (Abrar, 2003)

Dengan adanya teknologi informasi saat ini tidak harus dengan langsung bertatap muka. Manusia kini sudah mulai beralih dari melakukan percakapan secara lisan ke percakapan tulisan. Selain dari handphone yang dapat mengirim pesan secara lisan maupun tulisan, kini internet juga berperan sebagai sumber informasi yang jaringannya tersebar hingga ke seluruh bagian bumi. Internet sebagai salah satu alternatif masyarakat modern sebagai sumber informasi, internet memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan mudah.

Menurut Merriam Webster, pengertian media sosial adalah bentuk komunikasi elektronik seperti situs web untuk jejaring sosial dan microblogging di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi, dan konten lainnya

seperti video. Dikutip dari situs online.maryville.edu, laporan *Pew Research Center* 2019 tentang penggunaan media sosial di Amerika Serikat menunjukkan 72 persen orang dewasa AS menggunakan beberapa bentuk media sosial. Angka ini melambung tinggi dari pada 2005 setelah Facebook setahun diluncurkan, hanya seseseorang 5 persen. Oleh karenanya, pengertian media sosial kini telah berevolusi dari pertukaran informasi elektronik langsung, ke tempat pertemuan virtual, ke platform ritel, hingga alat pemasaran abad ke-21 yang vital. Evolusi media sosial adalah telah didorong oleh dorongan manusia untuk berkomunikasi dan oleh kemajuan teknologi digital. Sejarah media sosial adalah kisah tentang membangun dan memelihara hubungan pribadi dalam skala besar.

Bedasarkan *The History of Social Networking* di situs Digital Trends, pertumbuhan internet pada 1980-1990 memungkinkan diperkenalkannya layanan komunikasi online seperti CompuServe, America Online, dan Prodigy. Layanan ini memperkenalkan pengguna pada komunikasi melalui email, pesan papan buletin, dan obrolan online realtime. Dari situlah muncul jaringan media sosial paling awal, dimulai dengan Six Degrees di tahun 1997. Six Degrees adalah media sosial pertama yang memungkinkan pengguna terhubung dengan kontak dunia nyata dengan membuat profil di dalam database. Mengganti media sosial Six Degrees yang berumur pendek, muncul Friendster pada 2001. Friendster menarik jutaan pengguna dan memungkinkan pendaftaran alamat email dan jaringan online dasar bentuk awal lain dari komunikasi sosial digital, mulai mendapatkan popularitas dengan peluncuran 1999 situs penerbitan Live Journal.

Ini bertepatan dengan peluncuran platform penerbitan Blogger oleh perusahaan teknologi Pyra Labs, yang dibeli oleh Google pada tahun 2003. Pada tahun 2002, LinkedIn didirikan sebagai media sosial adalah untuk para profesional yang berliseseorangkan karir. Pada tahun 2020, LinkedIn telah berkembang menjadi lebih dari 675 juta pengguna di seluruh dunia. LinkedIn kini tetap menjadi situs media sosial pilihan bagi pencari kerja serta pihak sumber daya manusia perusahaan yang mencari kandidat yang memenuhi syarat. Kemudian Myspace diluncurkan tahun 2003. Pada tahun 2006, Myspace adalah situs web yang paling banyak dikunjungi di planet ini, didorong oleh fasilitas dimana pengguna bisa berbagi musik secara langsung di halaman profil mereka. Namun pada 2008, Myspace dikalahkan Facebook. Akhirnya Myspace dibeli oleh penyanyi Justin Timberlake seharga 35 juta dollar AS. Raksaksa internet Google juga mencoba peruntungannya di media sosial adalah dengan meluncurkan Google+ pada 2012. Namun media sosial tersebut

berumur pendek setelah dilaporkan pelanggaran keamanan data hampir 500.000 penggunanya. Kini di 2021, pengertian media sosial diisi oleh berbagai platform yang menarik perhatian lebih dari 5 miliar pengguna perangkat seluler di seluruh dunia.

Namun penggunaan social media berlebihan dapat memberikan dampak tersendiri, khususnya *Instagram* penggunaan media sosial yang terlalu aktif dapat meninggalkan jejak tidak hanya pada kesehatan mental, tetapi juga pada kesehatan fisik, terutama dengan mengubah pola tidur. Sebuah studi tahun 2014 terhadap orang-orang dewasa di Amerika Serikat berusia 19–32 tahun, menemukan bahwa peserta memeriksa akun media sosial pilihan mereka selama lebih dari satu jam per hari, dan seseorang 30 kali per minggu. 57% dari pengguna ini juga melaporkan mereka mengalami gangguan tidur. Para peneliti menyarankan bahwa alasan di balik mengapa pengguna media sosial mengalami tidur yang buruk adalah Fakta bahwa mereka merasa terdorong untuk aktif di situs web semua jam, termasuk larut malam.

Sosial media juga menurunkan produktivitas. Sebuah makalah penelitian yang diterbitkan tahun lalu dalam *Journal of Applied Social Psychology* menyatakan kebanyakan orang telah menghabiskan lebih banyak waktu di jejaring media sosial daripada yang mereka sadari, hal ini kemudian membuang salah satu sumber daya paling berharga dalam hidup yaitu, waktu. Peneliti menemukan bukti, bahwa rangsangan terkait internet dan Facebook dapat mendistorsi persepsi waktu karena adanya mekanisme terkait perhatian dan rangsangan. Laporan menunjukkan bahwa bahkan ketika seseorang sedang bekerja, tanpa sadar seseorang masih melihat layar ponsel untuk memeriksa jumlah “like” dan komentar terbaru, meskipun tahu hal ini tidak seharusnya dilakukan. Data lain juga menyebutkan bahwa karyawan menghabiskan waktu kurang lebih dua setengah jam per hari, dan rata-rata mengakses akun media sosial mereka di tempat kerja.

Akibat buruk penggunaan sosial media yang terus menerus lainnya adalah peningkatan risiko depresi, insomnia, citra diri (body image) yang buruk, penurunan kepercayaan diri, gangguan kecemasan dan gangguan makan, hingga perilaku menyakiti diri sendiri (self-harm). Semua resiko ini diduga kuat muncul sebagai wujud nyata dari kecenderungan alam bawah sadar seseorang yang jadi suka membandingkan diri dengan kehidupan orang lain sehingga tidak menikmati hidup. Teori ini pernah dijelaskan dalam studi berjudul *Online Social Networking and Mental Health* yang dimuat dalam jurnal *Cyberpsychology, Behavior, and Social*

Networking. Sebuah survei berjuduk #StatusOfMind pada 2017 menempatkan *Instagram* sebagai media sosial (medsos) paling buruk bagi kesehatan mental para remaja dibanding Youtube, Twitter, Facebook, dan Snapchat. Survei yang diadakan oleh Royal Society for Public Health (RSPH) ini menanyai hampir 1.500 remaja berusia 14-24 tahun di Inggris soal penggunaan medsos mereka. *Instagram* menjadi yang paling buruk karena platform ini berfokus pada postingan gambar.

“Hal ini tampaknya membuat para remaja merasa tidak cukup (dengan hidupnya) dan menimbulkan kecemasan pada mereka,” kata Shirley Cramer, Direktur Pelaksana RSPH sebagaimana dilansir situs resmi RSPH. “Kecemasan itu juga timbul karena remaja selalu membandingkan kehidupan mereka ketika melihat postingan gambar atau video teman-teman di *Instagram*. Melihat teman-teman secara rutin sedang liburan atau menikmati indahny malam di luar sana dapat membuat para remaja merasa mereka tak punya kehidupan menyenangkan sedangkan yang lainnya seolah-olah selalu menikmati hidup”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Dampak *Toxic* di *Instagram* pada Pergaulan mahasiswa Universitas Islam Bandung, khususnya terhadap yang berkepribadian Introvert?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku seorang introvert dalam pergaulan, akibat *Toxic* di *Instagram*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Psikologi Komunikasi.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan bagi pengguna internet, khususnya dalam menggunakan aplikasi instagram.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan kajian penelitian. Dalam laporan ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab yang masing-masing dapat diuraikan garis besar sebagai berikut:

Bagian Awal;

- 1) Halaman Sampul
- 2) Halaman Judul
- 3) Halaman Persetujuan
- 4) Halaman Pengesahan
- 5) Pernyataan Keaslian Tulisan
- 6) Abstraksi
- 7) Kata Pengantar
- 8) Daftar Isi
- 9) Daftar Tabel/Bagan/Gambar
- 10) Daftar Lampiran

Bagian Inti terdiri atas;

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tinjauan Penelitian

Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Lseseorangsan Teori
- B. Penjelasan

C. Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

B. Waktu dan Tempat Penelitian

C. Sumber Data

D. Prosedur pengambilan data

E. Wawancara

F. Observasi

G. Dokumentasi

H. Teknik Pengumpulan Data

I. Teknik Sampling

J. Teknik Analisis Data

K. Keabsahan Data

BAB IV ANALISIS DATA WAWANCARA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

B. Temuan Penelitian

C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

Bagian akhir:

A. Lampiran